

ANALISIS PERANAN PERKEBUNAN KOPI DAN INDUSTRI PENGOLAHAN KOPI BUBUK DALAM MENGGERAKKAN PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN MERANGIN

Feibe Roja Magdalena¹⁾, Armen Mara²⁾ dan Mirawati Yanita³⁾

1) Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : feiberojamagdalen@gmail.com

ABSTRACT

The research purposed to analyze: (1) To describe the development of coffee plantation production in Merangin Regency, (2) To describe the development of the production of the ground coffee processing industry in Merangin Regency, (3) To analyze the role of coffee plantations in driving the regional economy in Merangin Regency in terms of labor aspects , (4) To analyze the role of the ground coffee processing industry in driving the regional economy in Merangin Regency in terms of labor aspects, (5) To analyze the relationship between coffee plantation production and the development of the ground coffee processing industry in Merangin Regency. The data used are secondary data. The data analysis method used is descriptive analysis, contribution analysis, location quotient analysis, multiplier effect analysis, shift share analysis and Pearson correlation analysis. This research was conducted in Merangin Regency as the research area and Jambi Province as the reference area. From the research results, it can be seen that the development of coffee plantation production and the ground coffee processing industry in Merangin Regency shows positive developments every year. Coffee plantations account for 5.85 percent and 0.020 percent of the ground coffee processing industry. Coffee plantation is a basic sector while the ground coffee processing industry is a non-base sector in Merangin Regency. With a ME value of 17.52 for coffee plantations and 6.44 for the ground coffee processing industry. From the results of the shift share analysis of coffee plantations, it is found that RPr is positive and RPs are negative. Meanwhile, the results of the shift share analysis of the ground coffee processing industry showed that RPr and RPs were positive. There is a positive relationship between coffee plantation production and the development of the ground coffee processing industry.

Keywords: Coffee, Regional Economy, Role of Plantation, Processing Industry, Labor

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan beberapa indikator seperti pendapatan per kapita, penyerapan tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, pendapatan per kapita Kabupaten Merangin tahun 2018 memiliki nilai terendah dari kabupaten lainnya di Provinsi Jambi. Sebagai upaya untuk membangun perekonomian suatu wilayah, maka lebih baiknya memperhatikan potensi unggulan yang ada di wilayah tersebut. Adapun perkebunan kopi merupakan salah satu tanaman komoditas perkebunan di Kabupaten Merangin yang memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan luas areal yang terdapat di perkebunan kopi Kabupaten Merangin sebesar 42 persen dari total luas areal perkebunan kopi di Provinsi Jambi.

Kondisi tersebut mengharapakan perkebunan kopi dapat menggerakkan perekonomian di Kabupaten Merangin dan sektor-sektor lainnya yang terkait dalam perekonomian Kabupaten

Merangin. Adapun sektor-sektor yang terkait adalah peningkatan pada jumlah sektor industri pengolahan kopi bubuk seiring dengan peningkatan produksi perkebunan kopi setiap tahunnya. Apabila terjadi peningkatan pada jumlah dan tenaga kerja di sektor industri pengolahan kopi bubuk, maka hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi pada perkebunan kopi dan jumlah tenaga kerja sehingga akan berkontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Merangin serta menjadi sektor penggerak dalam menggerakkan perekonomian wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan perkembangan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Merangin, 2) Untuk mendeskripsikan perkembangan produksi industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin, 3) Untuk menganalisis peranan perkebunan kopi dalam menggerakkan perekonomian wilayah di Kabupaten Merangin yang ditinjau dari aspek tenaga kerja, 4) Untuk menganalisis peranan industri pengolahan kopi bubuk dalam menggerakkan perekonomian wilayah di Kabupaten Merangin yang ditinjau dari aspek tenaga kerja, 5) Untuk menganalisis hubungan antara produksi perkebunan kopi dengan perkembangan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Merangin sebagai wilayah studi dan Provinsi Jambi sebagai wilayah referensi. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk mengetahui menganalisis peranan perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk dalam menggerakkan perekonomian wilayah di Kabupaten Merangin serta untuk menganalisis hubungan produksi perkebunan kopi terhadap perkembangan industri pengolahan kopi bubuk dengan melakukan pendekatan ekonomi basis tenaga kerja sebagai dasar perhitungan dari tahun 2002 hingga tahun 2018.

Sumber data yang dikumpulkan adalah data sekunder dengan pengumpulan data *time series* ini dilaksanakan secara *study literature* dan metode dokumentasi. *Study literature* adalah membaca berbagai laporan dari instansi-instansi pemerintah yang terkait, hasil-hasil, majalah-majalah ilmiah, jurnal dan studi kepustakaan yang berkaitan. Sedangkan dokumentasi adalah mengambil dari lembaga seperti Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi Dalam Angka, Dinas Perkebunan Kabupaten Merangin, Kabupaten Merangin Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merangin serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi.

Untuk mengetahui perkembangan produksi perkebunan kopi dan produksi industri pengolahan kopi bubuk Kabupaten Merangin, dideskripsikan dalam bentuk tabulasi data dan grafik.

Untuk mengetahui peranan perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk dalam menggerakkan perekonomian wilayah di Kabupaten Merangin, dilakukan analisis kontribusi, *location quotient*, *multiplier effect* dan *shift-share*. Menurut Budi Yuwono (2000) untuk melihat seberapa besar kontribusi perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Merangin yang ditinjau dari aspek tenaga kerja, dirumuskan dengan :

$$Kt = \frac{TK_i}{TK} \times 100\%$$

Di mana:

Kt = Kontribusi penyerapan tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk terhadap tenaga kerja wilayah di Kabupaten Merangin (Persen)

TKi = Jumlah tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk (Jiwa)

TK = Jumlah tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin (Jiwa)

Location Quetient (LQ) adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan kontribusi masing-masing perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di wilayah Kabupaten Merangin dengan wilayah di Provinsi Jambi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui basis atau non basis suatu komoditi dalam perekonomian wilayah yang dilihat dari aspek tenaga kerja (Tarigan, 2005), dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Di mana:

LQ =: Besaran *Location Quotient*

v_i = Jumlah tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin (Jiwa)

v_t = Jumlah tenaga kerja total Kabupaten Merangin (Jiwa)

V_i = Jumlah tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Provinsi Jambi (Jiwa)

V_t = Jumlah tenaga kerja total Provinsi Jambi (Jiwa)

Multiplier effect digunakan untuk mengetahui dampak penyerapan tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Merangin, maka digunakan analisis *multiplier effect* tenaga kerja dengan rumus (Tarigan, 2005) :

$$K = \frac{N}{N_B}$$

Di mana:

K = *Multiplier* tenaga kerja

N = Total tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin (Jiwa)

N_B = Tenaga kerja basis dan non basis (tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk Kabupaten Merangin)

Analisis *shift-share* digunakan untuk membandingkan laju pertumbuhan tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin sebagai wilayah studi dan Provinsi Jambi sebagai wilayah referensi. Analisis ini digunakan agar mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial untuk pembangunan perekonomian wilayah, baik pada wilayah Kabupaten Merangin dengan wilayah referensi. Menurut Field dan MacGregor (1993), komponen *differential shift* dan komponen *proportionality shift* dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut :

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}}{\Delta E_{ir}/E_{ir}}$$

Dimana:

RPs = Perbandingan antara laju pertumbuhan tenaga kerja pada perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk Kabupaten Merangin (Persen)

E_{ij} = Tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin (Jiwa)

ΔE_{ij} = Perubahan tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin (Jiwa)

ΔE_{ir} = Perubahan tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Provinsi Jambi (Jiwa)

E_{ir} = Tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Provinsi Jambi (Jiwa)

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir}/E_{ir}}{\Delta E_r/E_r}$$

Dimana:

RPr = Perbandingan antara laju pertumbuhan tenaga kerja pada perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Provinsi di Jambi (Persen)

ΔE_{ir} = Perubahan tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Provinsi Jambi (Jiwa)

ΔE_r = Perubahan tenaga kerja total di Provinsi Jambi (Jiwa)

E_{ir} = Tenaga kerja perkebunan kopi dan industri pengolahan kopi bubuk di Provinsi Jambi (Jiwa)

E_r = Tenaga kerja total di Provinsi Jambi (Jiwa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perekonomian Wilayah di Kabupaten Merangin

Pembangunan ekonomi wilayah pada dasarnya merupakan bagian penting dalam proses pembentukan perekonomian nasional. Salah satu alat ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perhitungan pendapatan wilayah dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya harus dinyatakan dalam harga konstan (Tarigan, 2005). Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Merangin atas dasar harga konstan dari tahun 2002

sampai tahun 2018 memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan sebesar 9,22 persen per tahun. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Merangin yang memberi kontribusi paling besar dibanding sektor lainnya terhadap pembentukan perekonomian. Pada tahun 2018, sektor pertanian berkontribusi sebesar Rp 4.618.450.000.000 atau 49,07 persen dari total PDRB Kabupaten Merangin. Adapun sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor industri pengolahan menjadi urutan kedua dan ketiga yang berkontribusi besar dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Merangin dengan masing-masing sebesar 11,25 persen dan 7,78 persen. Dapat dilihat, bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan dalam proses pembentukan ekonomi di Kabupaten Merangin.

Subsektor perkebunan merupakan penyumbang kontribusi tertinggi dari subsektor lainnya yang ada di sektor pertanian, pada tahun 2017 kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Merangin sebesar 38,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan yang ada di Kabupaten Merangin memiliki potensi yang baik apabila dikembangkan dengan pertumbuhan rata-rata secara keseluruhan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2018 sebesar 16,12 persen. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh subsektor perkebunan terhadap perekonomian Kabupaten Merangin antara tahun 2002 hingga tahun 2018 rata-rata sebesar 28,32 persen.

Perkembangan Perkebunan Kopi di Kabupaten Merangin

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan ketiga terbesar di Kabupaten Merangin dengan luas areal sebesar 11.242 ha pada tahun 2018 dan keseluruhan areal merupakan perkebunan rakyat. Luas areal dan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Merangin selama tujuh belas tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan rata-rata pertumbuhan secara keseluruhan sebesar 16,56 persen untuk luas areal diikuti dengan peningkatan pada produksi hasil perkebunan kopi di Kabupaten Merangin dengan rata-rata pertumbuhan secara keseluruhan sebesar 29,74 persen. Luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Merangin setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 291 Ha sedangkan untuk produksi sebesar 393 Ton.

Perkembangan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Merangin tercermin pada luas lahan yang terus mengalami peningkatan selama tujuh belas tahun terakhir. Peningkatan pada luas lahan dan produksi perkebunan menentukan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap untuk mengelola lahan guna menghasilkan produksi dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan. Tenaga kerja perkebunan kopi mengalami peningkatan sebesar 4.376 jiwa dari tahun 2002 hingga tahun 2018. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan tertinggi tenaga kerja perkebunan kopi di Kabupaten Merangin, yaitu meningkat sebesar 39,23 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan peningkatan luas lahan perkebunan kopi sebesar 121,73 persen.

Perkembangan Industri Pengolahan Kopi Bubuk di Kabupaten Merangin

Tumbuhnya industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin dipengaruhi oleh semakin meningkatnya produksi perkebunan kopi setiap tahunnya. Hal ini mendorong minat masyarakat di Kabupaten Merangin untuk mengelola kopi menjadi produk turunan sehingga akan memberikan nilai tambah untuk kopi itu sendiri. Tumbuhnya industri pengolahan kopi bubuk tidak hanya memberi nilai tambah pada hasil perkebunan kopi namun dapat menyerap tenaga kerja lebih luas bagi kopi di

Kabupaten Merangin, tidak hanya dari sisi perkebunan tetapi dari sisi industri dapat menjadi peluang kerja baru bagi masyarakat. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah semakin besar tenaga kerja yang diserap oleh sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian.

Jumlah industri dan produksi kopi bubuk di Kabupaten Merangin mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan yang signifikan terjadi di tahun 2018 sebesar 6 industri kopi bubuk baru berkembang di Kabupaten Merangin. Hal ini didukung oleh peningkatan produksi perkebunan kopi di tahun yang sama yaitu meningkat sebesar 688 Ton dari tahun sebelumnya. Rata-rata produksi kopi bubuk di Kabupaten Merangin setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 9 Ton. Jika dibandingkan antara hasil produksi perkebunan kopi yang diolah menjadi kopi bubuk, maka sebesar 2,29 persen hasil dari perkebunan yang menjadi bahan baku industri setiap tahunnya. Untuk tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk dari tahun 2002 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 94,59 persen. Setiap tahunnya tenaga kerja pada industri pengolahan kopi bubuk mengalami peningkatan sebesar 5 jiwa.

Analisis Kontribusi Perkebunan Kopi dari Aspek Tenaga Kerja

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB. Indikator kontribusi sektor dapat digunakan untuk menganalisa sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan dalam PDRB, selain itu juga untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja dalam suatu sektor. Kontribusi sektor dalam PDRB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi, biasanya perubahan struktur ekonomi akan dilihat secara relatif (Widodo, 1990). Selama tujuh belas tahun terakhir, sub sektor perkebunan memberi sumbangan tertinggi dari sektor-sektor lainnya yang terdapat dalam PDRB Kabupaten Merangin. Semakin meningkatnya kontribusi yang diberikan oleh sub sektor perkebunan tentunya pertumbuhan perekonomian wilayah Kabupaten Merangin akan semakin meningkat atau penyerapan akan tenaga kerja akan semakin bertambah.

Tabel 1. Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan Kopi Terhadap Tenaga Kerja Wilayah di Kabupaten Merangin Tahun 2002-2018

Tahun	Tki (Jiwa)*	TK (Jiwa)**	Kontribusi (%)
2002	5.532	132.722	4,168
2003	5.520	136.861	4,033
2004	7.688	144.221	5,331
2005	9.393	145.732	6,445
2006	9.378	147.231	6,369
2007	9.403	148.842	6,317
2008	9.442	131.342	7,188
2009	9.641	130.104	7,41
2010	9.677	171.187	5,652
2011	9.683	162.152	5,971
2012	9.686	157.350	6,155
2013	9.723	149.397	6,508
2014	9.760	161.363	6,048

2015	9.797	167.702	5,842
2016	9.834	173.592	5,665
2017	9.871	188.580	5,234
2018	9.908	193.221	5,127
Rata-rata			5,85

Sumber : *) Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

***) BPS Kabupaten Merangin, 2019

Berdasarkan Tabel 1 kontribusi tenaga kerja perkebunan kopi terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin selama kurun waktu tujuh belas tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Dengan rata-rata kontribusi sebesar 5,85 persen antara tahun 2002 hingga tahun 2018. Hal ini terlihat dari kecenderungan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang menurun sepanjang tahun 2014 hingga tahun 2018 sebesar 3,9 persen. Kondisi penurunan disebabkan karena terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja perkebunan kopi yang sedikit sedangkan terjadi peningkatan yang tinggi pada jumlah tenaga kerja total di Kabupaten Merangin di tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin, sekaligus membuktikan bahwa perkebunan kopi berperan dalam pembentukan perekonomian wilayah Kabupaten Merangin. Berdasarkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh perkebunan kopi terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah, perkebunan kopi berpeluang sebagai mata pencaharian baru bagi masyarakat Kabupaten Merangin.

Analisis Location Quotient Perkebunan Kopi dari Aspek Tenaga Kerja

Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Bertambah banyaknya basis pada suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Dengan demikian sesuai dengan namanya, kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dimana setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian regional (Tarigan, 2005).

Rata-rata nilai LQ > 1 dari tahun 2002 hingga tahun 2018 yang berarti perkebunan kopi merupakan sektor basis di Kabupaten Merangin yang ditinjau dari aspek tenaga kerja. Adapun nilai LQ tenaga kerja perkebunan kopi dari tahun 2002 hingga tahun 2018 sebesar 3,12 yang mengartikan bahwa perkebunan kopi merupakan sektor penggerak di Kabupaten Merangin dalam indikator tenaga kerja dengan asumsi sektor lainnya dianggap non basis. Penyerapan tenaga kerja perkebunan kopi di Kabupaten Merangin merupakan sektor basis, maka dari itu semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja perkebunan kopi maka akan memberikan kontribusi semakin besar dalam menggerakkan perekonomian wilayah di Kabupaten Merangin.

Analisis Multiplier Effect Perkebunan Kopi dari Aspek Tenaga Kerja

Multiplier effect basis tenaga kerja ekonomi biasanya dihitung menurut banyaknya tenaga kerja yang diperkerjakan. *Multiplier effect* tenaga kerja ini digunakan secara luas dalam proyeksi. Dengan mengevaluasi prospek masa datang dari kegiatan-kegiatan basis dalam perekonomian regional, dan kemudian menerapkan *multiplier effect* tenaga kerja (*employment multiplier*) yang diperoleh dari rasio total basis yang berhubungan dengan komposisi industri yang ada sekarang (Glasson, 1990). Untuk melihat dampak dari perkebunan kopi terhadap tenaga kerja wilayah di Kabupaten Merangin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. *Multiplier Effect* Tenaga Kerja Perkebunan Kopi Terhadap Tenaga Kerja Wilayah di Kabupaten Merangin Tahun 2002-2018

Tahun	L (Jiwa)*	LB (Jiwa)**	K
2002	132.722	5.532	23,99
2003	136.861	5.520	24,79
2004	144.221	7.688	18,76
2005	145.732	9.393	15,51
2006	147.231	9.378	15,69
2007	148.842	9.403	15,83
2008	131.342	9.442	13,91
2009	130.104	9.641	13,49
2010	171.187	9.677	17,69
2011	162.152	9.683	16,74
2012	157.350	9.686	16,24
2013	149.397	9.723	15,36
2014	161.363	9.760	16,53
2015	167.702	9.797	17,12
2016	173.592	9.834	17,65
2017	188.580	9.871	19,1
2018	193.221	9.908	19,5
Rata-rata			17,52

Sumber :*) BPS Kabupaten Merangin, 2019

**) Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Tabel 2 menggambarkan nilai *multiplier effect* cenderung mengalami peningkatan. Dengan nilai *multiplier effect* sebesar 17,52 selama periode penelitian, yang mengartikan bahwa setiap penerimaan satu jiwa tenaga kerja perkebunan kopi akan mendorong kesempatan kerja secara total di Kabupaten Merangin sebesar tujuh belas jiwa tenaga kerja dengan asumsi sektor lain dianggap non basis. Semakin besar nilai *multiplier effect* menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kopi di Kabupaten Merangin semakin baik, hal ini dikarenakan pertumbuhan kesempatan kerja untuk wilayah diakibatkan dari peningkatan penyerapan tenaga kerja pada perkebunan kopi terhadap tenaga kerja wilayah di Kabupaten Merangin.

Analisis *Shift-share* Perkebunan Kopi dari Aspek Tenaga Kerja

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis *shift and share*. Pendekatan analisis MRP dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) rasio pertumbuhan wilayah

referensi (RPr) dan (2) rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) (Maulana, 1999). Apabila nilai RPs dan RPr bernilai positif artinya kegiatan suatu ekonomi baik di wilayah penelitian dan wilayah referensi merupakan kegiatan yang potensial. Namun apabila dari salah satu bernilai negatif mengartikan bahwa suatu kegiatan ekonomi tidak potensial.

Nilai RPs selama tujuh belas tahun terakhir sebesar -1,36 sedangkan untuk nilai RPr selama periode penelitian sebesar 0,44. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat Provinsi Jambi perkebunan kopi mempunyai pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang potensial namun pada tingkat Kabupaten Merangin tidak potensial. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Merangin tidak terlalu besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja di Provinsi Jambi. Walaupun dari sisi analisis *shift-share* penyerapan tenaga kerja perkebunan kopi di Kabupaten Merangin tidak potensial namun perkebunan kopi mengalami pertumbuhan. Hal ini juga didukung dari hasil analisis yang menyebutkan bahwa perkebunan kopi merupakan sektor basis dan setiap tahunnya memberi kontribusi sebesar 5,85 persen terhadap tenaga kerja di Kabupaten Merangin.

Analisis Kontribusi Industri Pengolahan Kopi Bubuk dari Aspek Tenaga Kerja

Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan oleh setiap sektor terhadap pembentukan perekonomian di suatu daerah. Tidak semua sektor dalam suatu perekonomian memiliki kemampuan berkontribusi yang sama, hal ini dikarenakan setiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda. Untuk melihat seberapa besar kontribusi yang di berikan industri pengolahan kopi bubuk dari aspek tenaga kerja, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan Kopi Bubuk Terhadap Tenaga Kerja Wilayah di Kabupaten Merangin Tahun 2002-2018

Tahun	Tki (Jiwa)*	TK (Jiwa)**	Kontribusi (%)
2002	8	132.722	0,006
2003	11	136.861	0,008
2004	13	144.221	0,009
2005	15	145.732	0,010
2006	16	147.231	0,011
2007	18	148.842	0,012
2008	19	131.342	0,014
2009	21	130.104	0,016
2010	23	171.187	0,013
2011	24	162.152	0,015
2012	27	157.350	0,017
2013	28	149.397	0,019
2014	50	161.363	0,031
2015	53	167.702	0,031
2016	56	173.592	0,032
2017	60	188.580	0,032
2018	148	193.221	0,076
Rata-rata			0,020

Sumber : *) Dinas Perindustrian, Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Merangin, 2019

****)** *BPS Kabupaten Merangin, 2019*

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk terhadap perekonomian Kabupaten Merangin cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan secara terus-menerus pada tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk sehingga kontribusi yang diberikan setiap tahunnya meningkat. Adapun rata-rata kontribusi yang diberikan dari tahun 2002 hingga tahun 2018 sebesar 0,020 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dimana kontribusi yang diberikan meningkat sebesar 0,044 persen dari tahun 2017. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan kopi bubuk yang meningkat secara signifikan sebesar 68,18 persen dari tahun sebelumnya. Di tahun yang sama yaitu 2018, tumbuh 6 industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

Analisis Location Quotient Industri Pengolahan Kopi Bubuk dari Aspek Tenaga Kerja

Location Quotient adalah suatu alat untuk melihat keunggulan yang dimiliki oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Untuk mengetahui nilai dari LQ maka tingkat pembadingnya adalah wilayah yang lebih luas (wilayah referensinya), dimana untuk wilayah penelitian berasal dari dalam wilayah referensi. Adapun yang menjadi wilayah penelitian ada Kabupaten Merangin sedangkan untuk wilayah referensi adalah Provinsi Jambi. LQ di bagi atas sektor basis dan sektor non basis. Apabila sektor tersebut merupakan sektor basis artinya sektor tersebut merupakan sektor penggerak untuk sektor lainnya dalam sebuah perekonomian. Namun, apabila sektor tersebut non basis maka pertumbuhan sektor tersebut akan di pengaruhi oleh sektor basis.

Analisis *location quotient* tenaga kerja pada industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin selama kurun waktu penelitian merupakan sektor non basis. Hal ini tercemin dari hasil yang menunjukkan rata-rata nilai $LQ < 1$, yang artinya industri pengolahan kopi bubuk hanya mampu melayani pasar dalam wilayah saja tidak dapat keluar wilayah dan dipengaruhi oleh permintaan kondisi ekonomi Kabupaten Merangin. Adapun nilai LQ dari tahun 2002 hingga tahun 2018 sebesar 0,24 yang artinya industri pengolahan kopi bubuk tidak menjadi sektor penggerak di Kabupaten Merangin yang dalam hal ini ditinjau dari aspek tenaga kerja. Tenaga kerja subsektor industri pengolahan kopi bubuk merupakan sektor non basis sedangkan tenaga kerja subsektor perkebunan kopi merupakan sektor basis. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang ada di industri pengolahan kopi bubuk dipengaruhi oleh tenaga kerja perkebunan kopi sehingga subsektor perkebunan kopi menjadi penggerak tumbuhnya subsektor industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin.

Analisis Multiplier Effect Industri Pengolahan Kopi Bubuk dari Aspek Tenaga Kerja

Selain untuk melihat peranan industri pengolahan kopi bubuk dari aspek tenaga kerja di Kabupaten Merangin dengan beberapa pendekatan seperti kontribusi dan LQ maka dengan mengetahui nilai *multiplier effect* kita akan mengetahui seberapa besar dampak dari penyerapan tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk terhadap tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin. Dari hasil analisis LQ, subsektor industri pengolahan kopi bubuk merupakan non basis namun industri pengolahan kopi bubuk memiliki potensi yang baik jika dikembangkan dilihat dari kontribusi yang

diberikan karena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk melihat dampak yang diberikan tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk terhadap tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Multiplier Effect* Tenaga Kerja Industri Pengolahan Kopi Bubuk Terhadap Tenaga Kerja Wilayah di Kabupaten Merangin Tahun 2002-2018

Tahun	L (Jiwa)*	LB (Jiwa)**	K
2002	132.722	8	16,59
2003	136.861	11	12,44
2004	144.221	13	11,09
2005	145.732	15	9,71
2006	147.231	16	9,20
2007	148.842	18	8,26
2008	131.342	19	6,91
2009	130.104	21	6,19
2010	171.187	23	7,44
2011	162.152	24	6,75
2012	157.350	27	5,82
2013	149.397	28	5,33
2014	161.363	50	3,23
2015	167.702	53	3,16
2016	173.592	56	3,09
2017	188.580	60	3,14
2018	193.221	148	1,30
Rata-rata			6,44

Sumber : *) BPS Kabupaten Merangin, 2019

**) Dinas Perindustrian, Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Merangin, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *multiplier effect* tenaga kerja dari industri pengolahan kopi bubuk cenderung mengalami penurunan selama waktu penelitian. Hal ini disebabkan perbandingan yang signifikan antara peningkatan tenaga kerja wilayah dengan tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin. Pada tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk terjadi peningkatan yang tidak terlalu besar sedangkan pada tenaga kerja wilayah terjadi peningkatan sehingga apabila dibagi maka hasil dari pembagi nya memiliki angka yang semakin mengecil. Dengan rata-rata nilai *multiplier effect* dari tahun 2002 hingga tahun 2018 sebesar 6,44. Yang berarti bahwa setiap penerimaan satu jiwa tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk akan mendorong kesempatan kerja secara total di Kabupaten Merangin sebesar enam jiwa tenaga kerja.

Analisis *Shift-share* Industri Pengolahan Kopi Bubuk dari Aspek Tenaga Kerja

Kegiatan-kegiatan ekonomi suatu daerah diharapkan tumbuh dan memiliki peran dalam perekonomian suatu daerah. Industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin mengalami pertumbuhan setiap tahunnya baik dari sisi jumlah industri, produksi kopi bubuk hingga jumlah tenaga kerja. Dengan peningkatan yang terjadi setiap tahunnya membuat industri pengolahan kopi bubuk memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis MRP menunjukkan nilai RPs sebesar 15,10 sedangkan untuk nilai RPr sebesar 0,18 selama waktu penelitian.

Menurut Field dan MacGregor (1993), apabila RPr dan RPs bernilai positif menandakan bahwa pada tingkat wilayah referensi maupun wilayah studi suatu kegiatan ekonomi tersebut merupakan kegiatan

yang potensial. Dari hasil analisis MRP dapat dilihat bahwa nilai RPs dan nilai RPr memiliki nilai yang positif yang mengartikan bahwa pertumbuhan tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk baik di Provinsi Jambi dan Kabupaten Merangin merupakan kegiatan yang potensial. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan pada jumlah tenaga kerja di industri pengolahan kopi bubuk secara terus menerus baik di wilayah referensi maupun di wilayah studi. Hal serupa juga terjadi pada produksi perkebunan kopi yang meningkat setiap tahunnya tentunya ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan semakin melimpah sehingga memicu berkembangnya industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin dengan tujuan untuk menyerap tenaga kerja lebih besar.

Hubungan Antara Perkembangan Produksi Perkebunan Kopi dengan Perkembangan Jumlah Industri Pengolahan Kopi Bubuk di Kabupaten Merangin

Perkembangan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Merangin tercemin pada luas areal perkebunan kopi yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam tujuh belas tahun terakhir. Peningkatan yang terjadi pada produksi perkebunan kopi menunjukkan bahwa kopi yang dihasilkan dapat diolah menjadi produk turunan yang bernilai lebih ekonomis sehingga berhubungan dengan berkembangnya industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin. Berikut ini gambaran hasil estimasi terhadap hubungan perkembangan produksi perkebunan kopi terhadap perkembangan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin yang dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Antara Perkembangan Produksi Perkebunan Kopi dengan Perkembangan Jumlah Industri Pengolahan Kopi Bubuk

<i>Correlations</i>		Perkembangan Industri Pengolahan Kopi Bubuk	Produksi Perkebunan Kopi
Perkembangan Industri Pengolahan Kopi Bubuk	Pearson Correlation	1	,729**
	Sig. (1-tailed)		,001
	N	17	17
Produksi Perkebunan Kopi	Pearson Correlation	,729**	1
	Sig. (1-tailed)	,001	
	N	17	17

***.* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Sumber : Data Diolah (2020)

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara perkembangan industri pengolahan kopi bubuk (Y) dengan produksi perkebunan kopi (X). Adapun nilai signifikansi (sig) sebesar 0,001 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan industri pengolahan kopi bubuk dengan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Merangin. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapat nilai koefisien sebesar 0,729 yang memiliki derajat hubungan yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada kriteria pemanfaatan yaitu jika nilai r = 0,61 sampai 0,80 atau mendekati 1, maka korelasi antara produksi perkebunan kopi terhadap perkembangan industri pengolahan kopi bubuk dikatakan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Kemudian didukung oleh nilai r hitung sebesar 0,729 > 0,482 yaitu r tabel yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel diatas. Jika terjadi peningkatan pada variabel X maka akan diikuti juga peningkatan oleh variabel Y. Artinya jika terjadi peningkatan pada produksi perkebunan kopi maka akan terjadi peningkatan juga pada jumlah industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin.

KESIMPULAN

Produksi perkebunan kopi menunjukkan perkembangan yang positif serta meningkat sebesar 393 Ton/Tahun dari hasil analisis pada periode tahun 2002 hingga tahun 2018 di Kabupaten Merangin. Industri pengolahan kopi bubuk menunjukkan perkembangan yang positif serta meningkat sebesar 9.117 Kg/Tahun dari hasil analisis pada periode tahun 2002 hingga tahun 2018 di Kabupaten Merangin. Perkebunan kopi di Kabupaten Merangin berkontribusi sebesar 5,85 persen terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah. Perkebunan kopi merupakan sektor basis di Kabupaten Merangin dengan nilai LQ sebesar 3,12. Nilai *multiplier effect* sebesar 17,52 yang artinya setiap penerimaan satu jiwa tenaga kerja perkebunan kopi akan mendorong kesempatan kerja secara total di Kabupaten Merangin sebesar tujuh belas jiwa tenaga kerja. Pada tingkat Provinsi Jambi perkebunan kopi mempunyai pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang potensial, namun pada tingkat Kabupaten Merangin tidak potensial. Industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin berkontribusi sebesar 0,020 persen terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah. Industri pengolahan kopi bubuk merupakan sektor non basis di Kabupaten Merangin dengan nilai LQ sebesar 0,24. Nilai *multiplier effect* sebesar 6,44 yang artinya setiap penerimaan satu jiwa tenaga kerja industri pengolahan kopi bubuk akan mendorong kesempatan kerja secara total di Kabupaten Merangin sebesar enam jiwa tenaga kerja. Pada tingkat Provinsi Jambi dan Kabupaten Merangin, industri pengolahan kopi bubuk mempunyai pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang potensial. Terdapat hubungan yang positif antara produksi perkebunan kopi dengan perkembangan industri pengolahan kopi bubuk. Artinya jika terjadi peningkatan pada produksi perkebunan kopi maka akan terjadi peningkatan juga pada jumlah industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Merangin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Merangin dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Merangin
- Budiyuwono, Nugroho. 2000. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Yogyakarta. UPP-AMP YKPN
- Dinas Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Tahun 2019*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi
- Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan. 2019. *Kapasitas Produksi Industri Kopi Bubuk di Kabupaten Merangin*. Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merangin.
- Field dan MacGregor. 1993. *Forecasting Techniques for Urban and Regional Planning*. England. UCL Press
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional (Terjemahan Paul Sitohang)*. Jakarta: FE UI
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widodo, Suseno. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisus
- Yusuf, Maulana. 1999. "Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota." Vol 7. No 2 (Diakses Melalui: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2019).